

## **Eksistensi Produktivitas Industri Kecil Brem Di Desa Bancong Dan Desa Kaliabu Kabupaten Madiun**

**Faris Adila Wijaya**

Mahasiswa S-1 Pendidikan Geografi, [adilafaris1992@gmail.com](mailto:adilafaris1992@gmail.com)

**Kuspriyanto**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### **Abstrak**

Desa Bancong dan Desa Kaliabu Kabupaten Madiun merupakan sentra industri kecil brem. Industri brem bahan baku utamanya merupakan terdiri dari sektor pertanian yaitu beras ketan. Masalah yang kerap timbul juga tercermin pada permainan tengkulak yang nakal, beras ketan yang kerap mempermainkan pengrajin brem dengan mengoplos beras ketan di campur dengan beras, tentunya hal ini juga akan berdampak kualitas rasa yang di hasilkan oleh brem itu sendiri. Belum lagi cuaca yang mendung dapat mengganggu dalam proses pembuatan brem, juga akan mengurangi tingkat produktivitas industri brem.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pengrajin industri kecil brem itu sendiri di Desa Bancong dan Desa Kaliabu sebanyak 58 pengrajin. Daerah yang menjadi objek penelitian adalah di Desa Bancong yang terdiri dari 3 Dusun dan di Desa Kaliabu terdiri dari 5 Dusun.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata – rata sebagian besar sumber modalnya berasal dari pribadi yaitu sebesar 36 orang atau (62,06%). Sedangkan jumlah modal berjalan rata - rata mencapai Rp. 1.501.000 - Rp. 2.000.000 yaitu sebesar 15 pengrajin atau (25,86%). Biaya distribusi pemasaran brem rata - rata berada pada Rp. 126.000 - Rp. 250.000 yaitu sebesar 11 pengrajin atau (21,57%). Rata – rata sebagian besar dari 50 pengrajin atau (86,20%) merasa mudah untuk mencari bahan baku beras ketan. Sedangkan rata – rata penggunaan beras ketan untuk sekali produksi berada pada  $\leq 100$  Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Dan rata – rata pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja pada 6 – 7 orang yaitu 15 pengrajin atau (25,86%). Kemudian rata – rata sebagian besar berasal dari tetangga rumah yaitu sebesar 38 orang atau (65,52%). Rata – rata yang berukuran paling besar berada pada 401 – 450 kemasan yaitu sebesar 5 pengrajin atau (8,62%). Sedangkan rata – rata untuk ukuran kemasan brem yang paling kecil adalah rata – rata berada pada kemasan 800 – 1200 kemasan yaitu sebesar 10 pengrajin atau (17,20%).

Dari hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa produktivitas industri kecil brem di Desa Bancong dan Desa Kaliabu Kabupaten Madiun tetap eksis karena modal sebagian besar dari pribadi, bahan baku mudah diperoleh, jumlah tenaga kerja cukup tersedia dan dari keluarga sendiri, pemasaran cukup luas sampai di luar Kabupaten Madiun dan perolehan keuntungan yang cukup besar.

Kata kunci: eksistensi, produktivitas dan industri kecil brem.

**Eksistensi Produktivitas Industri Kecil Brem Di Desa Bancong Dan Desa Kaliabu  
Kabupaten Madiun**

**Faris Adila Wijaya**

Mahasiswa S-1 Pendidikan Geografi, [adilafaris1992@gmail.com](mailto:adilafaris1992@gmail.com)

**Kuspriyanto**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

***Abstract***

*Bancong village and village Kaliabu of Madiun Regency is brem small industrial centers. The main raw of industry of brem is made up of agriculture sector that is glutinous rice. In addition, the problem that often arises is also reflected of dishonest middlemen, they mixed glutinous rice with rice, of course this will also affect the quality of flavor which produced by the brem itself. Moreover, the condition of cloudy weather also may interfere with the process of making the brem, it also will reduce the level of industrial productivity of the brem.*

*This research is descriptive quantitative research. The subjects were craftsmen of the brem small industry in Bancong Village and Village Kaliabu as many as 58 craftsmen. The area that became the object of research is in the Village Bancong consisting of 3 Hamlet and Village Kaliabu consisting of 5 Hamlet.*

*The results of the research showed that the averages most of the capital comes from private sources in the amount of 36 persons or (62.06%). While the average amount of capital took average achieved Rp. 1.501.000 - Rp. 2,000,000 namely by 15 craftsmen or (25.86%). Brem marketing distribution costs averages were in Rp. 126,000 - Rp. 250,000 was equal to 11 craftsmen or (21.57%). Averages mostly average of 50 craftsmen or (86.20%) found it easy to find raw materials glutinous rice. While the averages use glutinous rice for once production is at  $\leq 100$  Kg was equal to 46 craftsmen or (79.3%). And the averages brem craftsmen who have a number of workers on 6-7 people were 15 craftsmen or (25.86%). Then the averages mostly from the neighboring house that was equal to 38 or (65.52%). Averages of most large-sized flat located at 401-450 packaging at 5 craftsmen or (8.62%). While the averages for the size of the smallest brem packaging were averages in the packaging are 800 - 1200 packaging at 10 craftsmen or (17.20%).*

*Based on the result of research above, it can be concluded that the productivity of brem small industrial in the village Bancong and the village Kaliabu of Madiun Regency still exist because most of the capital derived from private capital, raw materials were easy to obtain, sufficient amount of labor available and of the family itself, was quite extensive marketing reach outside Madiun Regency and gain large profit.*

*Keywords: existence, productivity and brem small industrial.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang di titik beratkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang di dominasi oleh sektor industri dengan *increasing returns to scale* yang dinamis (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Penelitian empiris yang di lakukan oleh Chenery dan Syrquin (1975) tentang transformasi ekonomi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian ( sektor pertambangan ) menuju ke sektor industri (Tulus Tambunan, 2001:16).

Menurut BPS di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam industri seperti industri besar, sedang, kecil dan rumah tangga. Dan pertumbuhan industri di Indonesia tersebut mengalami peningkatan Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan II-2013 naik 6,57 persen dibanding triwulan II-2012 *year on year* (y-on-y), dan hanya mengalami kenaikan 1,12 persen dari triwulan I-2013 *quarter to quarter* (q-to-q). Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (rumah tangga) (IMK) triwulan II-2013 naik 15,55 persen dibanding triwulan II-2012 *year on year* (y-on-y) dan mengalami kenaikan 6,52 persen terhadap triwulan I-2013.

Tahun 2012 Jumlah Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) di Indonesia sekitar 80% dari jumlah industri yang ada di Indonesia (<http://www.pom.go.id> di akses pada tanggal 10 januari 2014). Angka ini sungguh sangat tinggi sekali dan usaha industri ruma tangga sudah terbukti kuat, dan menghidupi sebagian besar masyarakat.

Di Kabupaten Madiun terdapat dua sentra tempat pembuatan brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan. Industri brem bahan baku utamanya merupakan terdiri dari sektor pertanian yaitu beras ketan. Untuk lebih rincinya di Desa Bancong jumlah pengrajin industri kecil brem terdapat 6 orang dan itu semuanya terdapat di Dusun bancong. Sedangkan di Desa Kaliabu terdapat 52 pengrajin di antaranya Dusun Tempuran sebanyak 24 pengrajin, Dusun Sumberrejo sebanyak 6 pengrajin, Dusun Lemah Ireng sebanyak 2 pengrajin dan Dusun Kaliabu sebanyak 20 pengrajin (data monografi Desa Bancong dan Desa Kaliabu 2012). Menurut hasil pra survei, 2 Desember 2013 dari sisi produktivitasnya di Desa Bancong sendiri sekali produksi rata – rata mencapai 1,8 Kwintal beras ketan / pengrajin. Sedangkan

di Desa Kaliabu sendiri sekali produksi rata – rata mencapai 3,6 Kwintal beras ketan / pengrajin.

Produk pertanian dari perdesaan di perkirakan menjadi komoditas yang paling rentan pengaruh negatif liberalisasi ekonomi. Proses pengintegrasian ekonomi suatu negara kedalam ekonomi dunia ini akan memberikan implikasi terhadap seluruh kehidupan negara, tidak terkecuali wilayah perdesaan baik dalam kegiatan ekonomi maupun kehidupan lainnya, seperti sosial, budaya dan politik (Luthfi Muta'ali, 2013:14). Hal ini juga tercermin pada permainan tengkulak yang nakal, beras ketan yang kerap mempermainkan pengrajin brem dengan mengoplos beras ketan di campur dengan beras, tentunya hal ini juga akan berdampak kualitas rasa yang di hasilkan oleh brem itu sendiri. Selain itu dampak yang di timbulkan adalah tekstur yang di hasilkan pada brem akan ada banyak pori – pori atau lubang apabila di camur beras. Namun untuk mensiasati hal tersebut pengrajin menambahkan sari ketan lagi pada adonan brem tersebut agar tidak ada pori – pori atau lubang pada brem.

Industri brem yang berbahan baku utama adalah beras ketan, harga beras ketan lokal untuk saat ini di pasaran Rp. 10.500/kg sedangkan untuk beras ketan impor di pasaran kisaran Rp. 13.000/kg (hasil pra survei, 2 Desember 2013). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengusaha brem, karena para pengrajin brem tersebut sering mengoplos beras ketan impor dan lokal menjadi satu. Belum lagi misalnya pemerintah memunculkan wacana untuk menghapus atau menghentikan impor beras ketan dari Vietnam, tentu hal ini akan berdampak merugikan pengrajin brem karena akan mempengaruhi akan konsistensi rasa brem tersebut. Belum lagi cuaca yang mendung dapat mengganggu dalam proses pembuatan brem, juga akan mengurangi tingkat produktivitas industri brem.

## METODE PENELITIAN

Menurut Masyhuri dalam Muhammad Suandrik (2010:32) jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan dan atau mengontrol, hubungan pengaruh, sebab akibat (kausal) fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik.

Penelitian di maksudkan untuk menjelaskan penyebab eksistensi produktivitas industri kecil brem di Desa Bancong dan Desa Kaliabu melalui data terfokus dari data numerik.

Subjek penelitian ini adalah pengrajin industri kecil brem itu sendiri sebanyak 58. Di Desa Bancong terdapat 6 pengrajin industri kecil brem dan semuanya terpusat berada di Dusun Bancong, sedangkan di Desa Kaliabu terdapat 52 pengrajin industri kecil brem.



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Modal

#### a. Sumber Modal

Modal industri brem ini sumber datangnya berbagai macam ada yang dari pinjaman koperasi, pinjaman bank, pribadi dan PT INKA Madiun. Berikut adalah data sumber modal industri brem Desa Bancong dan Desa Kaliabu Kabupaten Madiun dapat di lihat pada tabel 1:

Tabel 1 Jumlah Data Sumber Modal Industri Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No	Modal	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pinjam Koperasi	1	1,72
2	Pinjam Bank	19	32,76
3	Pribadi	36	62,07
4	Lainnya (PT INKA)	2	3,45
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Dari data yang sudah di sajikan di atas bahwa mayoritas pengrajin industri brem rata – rata sebagian besar sumber modalnya berasal dari pribadi yaitu sebesar 36 orang atau (62,07%) karena pengrajin tidak mau terlilit hutang yang tinggi, karena keuntungan dari pengrajin brem tersebut kecil. Kemudian modal yang berasal dari pinjaman bank yaitu sebesar 19 orang atau (32,76%) karena bunga yang di tawarkan sangat lunak. Sedangkan modal yang berasal dari pinjaman PT INKA yaitu sebesar 2 orang atau (3,45%) karena jangka waktu pengembalian uang modal terbilang mudah yaitu 3 bulan sekali. Dan modal yang berasal dari pinjaman koperasi sebesar 1 orang atau (1,72%) karena proses pencairan dana cepat dan tidak membutuhkan proses yang lama.

#### b. Modal Berjalan

Modal berjalan adalah biaya yang di keluarkan oleh pengrajin brem untuk sekali produksi di antaranya biaya beli beras ketan, ragi, distribusi untuk pemasaran, upah karyawan yang memasak dan yang mengemas dan lain – lain. Selengkapnya adalah data rata – rata modal berjalan yang di keluarkan oleh pengrajin brem untuk sekali produksi dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Data Modal Berjalan Industri Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

NO	Modal	Jumlah	Prosentase (%)
1	≤ Rp. 1.500.000	21	36,21
2	Rp. 1.501.000 - Rp. 2.000.000	15	25,86
3	Rp. 2.001.000 - Rp. 2.500.000	13	22,41
4	Rp. 2.501.000 - Rp. 3.000.000	2	3,45
5	≥ Rp. 3.001.000	7	12,07
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa jumlah modal berjalan rata - rata mencapai Rp. 1.501.000 - Rp. 2.000.000 yaitu sebesar 15 pengrajin atau (25,86%). Sedangkan modal berjalan yang di atas rata - rata adalah Rp. 2.001.000 - ≥ Rp. 3.001.000 yaitu sebesar 22 pengrajin atau (37,93%). Sedangkan modal berjalan yang di bawah rata - rata adalah ≤ Rp. 1.500.000 yaitu sebesar 21 pengrajin atau (36,21%).

Dan Median Sedangkan modal berjalan berada yaitu pada Rp. 1.501.000 - Rp. 2.000.000 yaitu sebesar 15 pengrajin atau (25,86%). Modus modal berjalan berada yaitu pada ≤ Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 21 atau (36,21%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengrajin mengalami hambatan dalam hal kekurangan modal karena modal berjalan paling banyak ≤ Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 21 atau (36,21%).

### 2. Pemasaran

#### a. Biaya Pendistribusian Brem

Biaya pendistribusian brem di maksud adalah biaya yang di keluarkan untuk memasarkan produk brem kepada para tengkulak yang berada di luar wilayah Kabupaten Madiun. Selengkapnya adalah data rata - rata biaya pendistribusian brem untuk memasarkan brem dapat di lihat pada tabel 3

Tabel 3 Jumlah Data Biaya Pendistribusian Brem Untuk Memasarkan Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No	Biaya Pendistribusian	Jumlah	Prosentase (%)
1	≤ Rp. 125.000	28	54,90
2	Rp. 126.000 - Rp. 250.000	11	21,57
3	Rp. 251.000 - Rp. 375.000	5	9,80
4	Rp. 376.000 - Rp. 500.000	4	7,84
5	≥ Rp. 501.000	3	5,88
	<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Berdasarkan dari data di atas dapat kita lihat bahwa semakin jauhnya tempat pendistribusian brem, maka akan berbanding lurus besarnya biaya yang akan di keluarkan oleh pengrajin. Biaya distribusi brem rata - rata berada pada Rp. 126.000 - Rp. 250.000 yaitu sebesar 11 orang atau (21,57%) untuk tujuannya berada di sekitar Jombang, Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro. Sedangkan biaya distribusi brem yang di atas rata - rata berada pada Rp. 251.000 - ≥ Rp. 501.000 yaitu 12 orang atau (23,53%) untuk tujuannya berada di seperti wilayah Malang, Surabaya, Mojokerto, Solo, Jogjakarta, Semarang, Klaten, Demak, Bandung, luar Pulau Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Sedangkan biaya distribusi brem yang di bawah rata - rata berada pada ≤ Rp. 125.000 yaitu sebesar 28 pengrajin atau (54,90%) untuk tujuannya berada di sekitar Madiun, Nganjuk, Ngawi, Ponorogo, Magetan.

Jumlah median biaya distribusi brem berada pada Rp. 126.000 - Rp. 250.000 yaitu sebesar 11 atau

(21,57%). Dan modus biaya distribusi brem berada pada ≤ Rp. 125.000 yaitu sebesar 28 pengrajin atau (54,90%). Dari jumlah pengrajin brem yang terdiri dari 58 orang, ada 7 pengrajin brem yang tidak mendistribusikan brem melainkan ada tengkulak sendiri yang mengambil brem mereka.

### 3. Bahan Baku

#### a. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku utama industri brem ini adalah beras ketan yang di ambil nira atau sari ketannya dengan air. Ketersediaan beras ketan sangatlah berpengaruh terhadap pengaruh eksistensi produksi industri brem ini. Selengkapnya adalah data ketersediaan bahan baku beras ketan industri brem ini dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Data Ketersediaan Bahan Baku Beras Ketan Industri Brem Ini di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No	Ketersediaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Mudah	50	86,21
2	Langka	8	13,79
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014*

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa, responden yang sebagian besar mengatakan ketersediaan bahan baku brem mudah yaitu ada 50 orang atau (86,21%). Hal ini di sebabkan karena pengrajin sudah memiliki agen distributor sendiri untuk mengirim beras ketan kepada pengrajin. Sedangkan responden yang mengatakan ketersediaan bahan baku brem langka yaitu ada 8 orang atau (13,79%). Beras ketan langka di sebabkan karena berbagai alasan seperti gagal panen yang di sebabkan serangan hama, bencana alam banjir dan ada oknum yang sengaja menimbun beras ketan sehingga menunggu harga beras ketan naik.

#### b. Jumlah Beras Ketan Untuk Sekali Produksi

Jumlah beras ketan adalah menggambarkan seberapa besarnya jumlah beras ketan yang di pakai untuk sekali produksi brem. Pengrajin menggunakan beras ketan lokal dengan beras ketan impor, dengan mengoplos kedua beras ketan dengan perbandingan takaran tertentu. Untuk perbandingannya sendiri 18 Kg beras ketan lokal mampu menghasilkan brem 20 bungkus, sedangkan 18 Kg beras ketan impor mampu menghasilkan brem 25 bungkus. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa rata – rata jumlah beras ketan di pakai untuk sekali produksi brem, oleh pengrajin berada pada ≤ 100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Sedangkan jumlah beras ketan untuk sekali produksi yang di atas rata – rata berada pada 101 - ≥ 251 Kg yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,69%) dan jumlah beras ketan untuk sekali produksi yang di bawah rata – rata berada pada ≤ 100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%).

Selengkapnya jumlah beras ketan untuk sekali produksi dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5 Data Jumlah Beras Ketan Untuk Sekali Produksi Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No.	Jumlah Beras Ketan (Kg)	Jumlah	Prosentase (%)
1	≤ 100	46	79,3
2	101 – 150	6	10,3
3	151 – 200	3	5,17
4	201 – 250	1	1,72
5	≥ 251	2	3,45
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014*

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa rata – rata jumlah beras ketan di pakai untuk sekali produksi brem, oleh pengrajin berada pada ≤ 100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Sedangkan jumlah beras ketan untuk sekali produksi yang di atas rata – rata berada pada 101 - ≥ 251 Kg yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,69%) dan jumlah beras ketan untuk sekali produksi yang di bawah rata – rata berada pada ≤ 100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%).

Sedangkan median jumlah beras ketan untuk sekali produksi berada pada ≤ 100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Dan modus jumlah beras ketan untuk sekali produksi berada pada ≤ 100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%).

### 4. Tenaga Kerja

#### a. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja brem sangatlah bervariasi. Dan tenaga kerja brem terdiri dari tenaga kerja yang memasak adonan brem dan tenaga kerja yang mengemas brem. Selengkapnya adalah jumlah tenaga kerja industri brem di Desa Bancong dan Desa Kaliabu dapat di lihat pada tabel 6

Tabel 6 Data Jumlah Tenaga Kerja Industri Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	≤ 5	34	58,62
2	6 – 7	15	25,86
3	8 – 9	6	10,35
4	10 – 11	2	3,45
5	≥ 12	1	1,72
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

*Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014*

Dari data di atas dapat di lihat bahwa, rata – rata pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja berada pada 6 – 7 orang yaitu 15 pengrajin atau (25,86%). Dan pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja di atas

rata - rata berada pada  $6 - \geq 12$  orang yaitu 9 pengrajin atau (15,52%). Dan pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja di bawah rata - rata berada pada  $\leq 5$  yaitu 34 pengrajin atau (58,62%). Sedangkan median jumlah tenaga kerja pengrajin brem berada pada  $\leq 5$  yaitu sebesar 34 atau (58,62%). Dan modus jumlah tenaga kerja pengrajin brem berada pada  $\leq 5$  yaitu sebesar 34 atau (58,62%).

#### b. Asal Tenaga Kerja

Tenaga kerja brem asalnya dari tetangga rumah, tetangga Desa, tetangga beda Desa dan tetangga beda Kecamatan. Selengkapnya adalah asal tenaga kerja brem di Desa Bancong dan Desa Kaliabu dapat di lihat pada tabel 7

Tabel 7 Data Jumlah Asal Tenaga Kerja Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No.	Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Keluarga	7	12,07
2	Saudara	5	8,62
3	Tetangga	46	79,31
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Dari data di atas bahwa dapat kita lihat bahwa asal tenaga kerja industri brem, sebagian besar berasal dari tetangganya sendiri yaitu berjumlah 46 orang atau (79,31%).

#### c. Asal Tenaga Kerja Tetangga Brem

Asal tenaga kerja industri brem kebanyakan berasal dari tetangga, namun asal tetangga tenaga kerja brem tersebut bermacam – macam seperti dari tetangga rumah, tetangga tetangga Desa, tetangga beda Desa dan tetangga beda Kecamatan. Selengkapnya adalah asal tenaga kerja brem di Desa Bancong dan Desa Kaliabu dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 8 Data Jumlah Asal Tenaga Kerja Tetangga Brem di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No.	Asal Tenaga Kerja Tetangga Brem	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tetangga Rumah	38	65,52
2	Tetangga Satu Desa	13	22,41
3	Tetangga Desa	5	8,62
4	Tetangga Beda Kecamatan	2	3,45
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Dari data tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa asal tenaga kerja tetangga brem, rata – rata berasal dari tetangga rumah yaitu sebesar 38 orang atau (65,52%) karena tetangga rumah merupakan tenaga kerja yang paling dekat, dengan industri brem yang berjarak berkisar 4 – 5 rumah dari industri brem. Sedangkan asal tenaga

kerja industri brem, paling sedikit berasal dari tetangga beda kecamatan yaitu sebesar 2 orang (3,44%). Hal ini di sebabkan oleh letak tempat tinggal tenaga kerja, yang beda kecamatan letaknya jauh dari industri brem.

## 5. Eksistensi

### a. Produktivitas (Kemasan)

Eksistensi di hitung berdasarkan seberapa besar pengrajin produksi total brem tiga kali dalam seminggu, untuk bentuk setiap ukuran yang paling besar sampai dengan yang paling kecil. Selengkapnya adalah Data Jumlah Total Produksi Brem Untuk Kemasan Yang Paling Besar Sampai Dengan Kemasan Yang Paling Kecil di Desa Bancong Dan Desa Kaliabu dapat di lihat pada tabel 9.

Tabel 9 Data Jumlah Total Produksi Brem Untuk Kemasan Yang Paling Besar Sampai Dengan Kemasan Yang Paling Kecil di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No	Jumlah Total Kemasan	Jumlah	Prosentase (%)
1	$\leq 700$	4	6,9
2	701 - 800	2	3,45
3	801 - 900	3	5,17
4	901 - 1000	2	3,45
5	1001 - 1100	7	12,1
6	1101 - 1200	12	20,7
7	$\geq 1201$	28	48,3
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa, rata – rata jumlah total kemasan brem adalah 1101 – 1200 kemasan yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,7%). Sedangkan jumlah total di atas rata – rata adalah  $\geq 1201$  kemasan yaitu sebesar 28 pengrajin atau (48,3%), dan jumlah total di bawah rata – rata adalah  $\leq 700 - 1100$  kemasan yaitu sebesar 18 pengrajin atau (31%).

Dengan ini dapat di simpulkan bahwa eksistensi industri kecil brem tersebut besar, karena produksi dalam total kemasan brem tersebut terbilang besar dengan jumlah 1101 -  $\geq 1201$  kemasan yaitu sebesar 40 pengrajin atau (61%).

## PEMBAHASAN

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa jumlah modal berjalan rata - rata mencapai Rp. 1.501.000 - Rp. 2.000.000 yaitu sebesar 15 pengrajin atau (25,86%). Sedangkan modal berjalan yang di atas rata - rata adalah Rp. 2.001.000 -  $\geq$  Rp. 3.001.000 yaitu sebesar 22 pengrajin atau (37,93%). Sedangkan modal berjalan yang di bawah rata - rata adalah  $\leq$  Rp. 1.500.000 yaitu sebesar 21 pengrajin atau (36,21%) karena keuntungan yang di terima sedikit, maka pengrajin mengalami hambatan



dalam hal kekurangan modal dan berdampak pada eksistensi produktivitas brem.

Biaya distribusi brem rata - rata berada pada Rp. 126.000 - Rp. 250.000 yaitu sebesar 11 pengrajin atau (21,57%) untuk tujuannya berada di sekitar Surabaya, Malang, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro. Sedangkan biaya distribusi brem yang di atas rata - rata berada pada Rp. 251.000 -  $\geq$  Rp. 501.000 yaitu 12 pengrajin atau (23,53%) untuk tujuannya berada di seperti wilayah Solo, Jogjakarta, Semarang, Klaten, Demak, Bandung, luar Pulau Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Sedangkan biaya distribusi brem yang di bawah rata - rata berada pada  $\leq$  Rp. 125.000 yaitu sebesar 28 pengrajin atau (54,90%) untuk tujuannya berada di sekitar Madiun, Nganjuk, Ngawi, Ponorogo, Magetan. Dari jumlah pengrajin brem yang terdiri dari 58 orang, ada 7 pengrajin brem yang tidak mendistribusikan brem melainkan ada tengkulak sendiri yang mengambil brem mereka. Hal ini membuktikan bahwa semakin jauhnya tempat pendistribusian brem, maka akan berbanding lurus besarnya biaya yang akan di keluarkan oleh pengrajin.

Rata – rata sebagian besar dari 50 pengrajin atau (86,20%) merasa mudah untuk mencari bahan baku beras ketan, karena pengrajin sudah memiliki agen distributor sendiri untuk mengirim beras ketan kepada pengrajin. Sedangkan sebagian kecil dari 8 pengrajin atau (13,79%) merasa kesulitan untuk mencari beras ketan, karena berbagai alasan seperti gagal panen yang di sebabkan serangan hama, bencana alam banjir dan ada oknum yang sengaja menimbun beras ketan sehingga menunggu harga beras ketan naik. Selain itu pengrajin tidak memiliki agen distributor sendiri, sehingga pengrajin brem mencari sendiri beras ketan. Sedangkan pengrajin menggunakan beras ketan lokal dengan beras ketan impor, dengan mengoplos kedua beras ketan tersebut dengan perbandingan takaran tertentu. Untuk perbandingannya sendiri 18 kg beras ketan lokal mampu menghasilkan brem 20 bungkus, sedangkan beras ketan impor mampu menghasilkan brem 25 bungkus. penggunaan beras ketan untuk sekali produksi di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, rata – rata jumlah beras ketan di pakai untuk sekali produksi brem, oleh pengrajin berada pada angka  $\leq$  100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Sedangkan jumlah beras ketan untuk sekali produksi yang di atas rata – rata berada pada 101 Kg -  $\geq$  251 Kg yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,69%) dan jumlah beras ketan untuk sekali produksi yang di bawah rata – rata berada pada angka  $\leq$  100 Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Hal dalam penggunaan beras ketan berbeda, karena tergantung pada modal masing – masing pengrajin tersebut.

Dari hasil penelitian jumlah tenaga kerja di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, rata – rata pengrajin brem

yang memiliki jumlah tenaga kerja berada pada 6 – 7 orang yaitu 15 pengrajin atau (25,86%). Dan pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja di atas rata - rata berada pada 6 -  $\geq$  12 orang yaitu 9 pengrajin atau (15,52%). Dan pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja di bawah rata - rata berada pada  $\leq$  5 yaitu 34 pengrajin atau (58,62%). Hal ini terjadi perbedaan, karena terletak kekuatan modal masing – masing pengrajin.

Rata – rata jumlah total kemasan brem adalah 1101 – 1200 kemasan yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,7%). Sedangkan jumlah total di atas rata – rata adalah  $\geq$  1201 kemasan yaitu sebesar 28 pengrajin atau (48,3%), dan jumlah total di bawah rata – rata adalah  $\leq$  700 – 1100 kemasan yaitu sebesar 18 pengrajin atau (31%). Dengan begini dapat di simpulkan bahwa eksistensi industri kecil brem tersebut besar, karena produksi dalam total kemasan brem tersebut terbilang besar dengan jumlah 1101 -  $\geq$  1201 kemasan yaitu sebesar 40 pengrajin atau (61%).

Tabel 10 Data Eksistensi Produktivitas Brem Untuk Kemasan Yang Paling Besar Sampai dengan Kemasan Yang Paling Kecil di Desa Bancong Kecamatan Wonoasri dan Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2014

No	Variabel	Besar		Kecil		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Modal	37	63,79	21	36,21	58	100
2	TenagaKerja	24	41,38	34	58,62	58	100
3	Pemasaran	23	45,10	28	54,90	51	100
4	Bahan Baku	12	20,69	46	79,3	58	100
5	Keuntungan	35	60,32	23	39,68	58	100

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2014

Rata – rata jumlah total kemasan brem adalah 1101 – 1200 kemasan yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,7%). Sedangkan jumlah total di atas rata – rata adalah  $\geq$  1201 kemasan yaitu sebesar 28 pengrajin atau (48,3%), dan jumlah total di bawah rata – rata adalah  $\leq$  700 – 1100 kemasan yaitu sebesar 18 pengrajin atau (31%). Dengan keuntungan total rata – rata kemasan brem adalah Rp. 793.000.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

#### 1. Modal

Dari hasil penelitian jumlah tenaga kerja di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, mayoritas pengrajin industri brem rata – rata sumber modalnya berasal dari pribadi yaitu sebesar 36 orang atau (62,06%) karena tidak mau terlilit hutang dengan bunga yang besar, sedangkan keuntungan yang di dapatkannya sedikit. Sedangkan jumlah modal berjalan rata - rata mencapai Rp. 1.501.000 - Rp. 2.000.000 yaitu sebesar 15 pengrajin atau (25,86%). Karena keuntungan yang di terima sedikit, maka pengrajin mengalami hambatan dalam hal kekurangan modal dan berdampak pada eksistensi produktivitas brem.

## 2. Pemasaran

Dari hasil penelitian jumlah tenaga kerja di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, Biaya distribusi pemasaran brem rata - rata berada pada Rp. 126.000 - Rp. 250.000 yaitu sebesar 11 pengrajin atau (21,57%) untuk tujuannya berada di sekitar Surabaya, Malang, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro.

## 3. Bahan Baku

Dari hasil penelitian jumlah tenaga kerja di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, sebagian besar dari 50 pengrajin atau (86,20%) merasa mudah untuk mencari bahan baku beras ketan, karena pengrajin sudah memiliki agen distributor sendiri untuk mengirim beras ketan kepada pengrajin. Sedangkan rata – rata jumlah beras ketan penggunaan beras ketan untuk sekali produksi oleh pengrajin brem di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, berada pada  $\leq 100$  Kg yaitu sebesar 46 pengrajin atau (79,3%). Jumlah beras ketan yang di pakai  $\leq 100$  Kg, hal ini terjadi karena pengrajin keterbatasan modal.

## 4. Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian jumlah tenaga kerja di Desa Bancong dan Desa Kaliabu, rata – rata pengrajin brem yang memiliki jumlah tenaga kerja berada pada jumlah 6 – 7 orang yaitu 15 pengrajin atau (25,86%). Kemudian rata – rata berasal dari tetangga rumah yaitu sebesar 38 orang atau (65,52%) karena karyawan tetangga rumah juga tersebut masih dalam hubungan status saudara dengan pengrajin brem.

## 5. Eksistensi

Eksistensi di hitung berdasarkan seberapa besar kemampuan produksi pengrajin brem, dalam bentuk setiap kemasan ukuran yang paling besar sampai dengan yang paling kecil. Dari hasil penelitian menunjukkan jumlah produksi brem, rata – rata jumlah total kemasan brem adalah 1101 – 1200 kemasan yaitu sebesar 12 pengrajin atau (20,7%). Sedangkan jumlah total di atas rata – rata adalah  $\geq 1201$  kemasan yaitu sebesar 28 pengrajin atau (48,3%), dan jumlah total di bawah rata – rata adalah  $\leq 700$  – 1100 kemasan yaitu sebesar 18 pengrajin atau (31%). Dengan ini dapat di simpulkan bahwa eksistensi industri kecil brem tersebut besar, karena produksi dalam total kemasan brem tersebut terbilang besar dengan jumlah 1101 -  $\geq 1201$  kemasan yaitu sebesar 40 pengrajin atau (61%). Dengan keuntungan total rata – rata kemasan brem adalah Rp. 793.000.

## B. SARAN

Saran dari hasil penelitian ini adalah Perlu adanya promosi yang lebih luas agar pemasaran brem bisa mencakup banyak konsumen. Promosi bisa di lakukan pada media massa seperti TV, koran dan melalui internet seperti jejaring sosial yaitu *facebook*, *twitter*, ataupun *blogging*.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Laporan Data Sosial Ekonomi 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Muta'ali, Luthfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Monografi Desa Bancong dan Desa Kaliabu 2012
- Suandrik, Muhammad. 2010. *Studi Perbandingan Tentang Produktivitas Industri Batu Bata Merah Dengan Produktivitas Pertanian Di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <http://www.pom.go.id> : *Sosialisasi Modul Penyuluhan Keamanan Pangan 2012* (di akses pada tanggal 10 januari 2014).